

Shalat Khusyuk Membawa Kemenangan Bagi Kaum Muslimin

By H. Ismet Junus, LMP, SDE

Universitas Medan Area

9 Januari 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Januari 201



Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim – Universitas Medan Area
Hand Out Ceramah Ba,da Zuhur
Membangun Kepribadian Berakhlak al-Karimah

Diterbitkan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

Sekretariat : Jl. Kolam No 1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : www.uma.ac.id

Shalat Khusyuk Membawa Kemenangan Bagi Kaum Mukminin

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.” QS. Al-Mukminun, 23: 1-2)

Shalat sangat penting dan paling efektif untuk menjalin hubungan dengan Allah Swt. Setiap muslim di mana pun mereka berada wajib mendirikan shalat lima kali sehari (lihat QS. 4: 103). Shalat wajib dilaksanakan untuk mengingat Allah *“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat (berzikir) kepada-Ku”* (QS. 20: 14).

Kegiatan mendirikan shalat sangat berfaedah untuk memperkokoh iman dan takwa, dan dapat mencegah diri dari perbuatan *mungkar*. Di sisi lain berguna untuk memperkuat tubuh, jiwa dan rohani. Shalat menjadikan tubuh sehat (kekebalan tubuh bertambah kuat), disiplin, hidup teratur, bergairah dalam bekerja. Shalat juga dapat mencerdaskan emosional, spiritual, dan memperteguhkan budaya kesalehan sosial (misalnya, lebih ikhlas, lebih peduli, ingin menolong sesama, baik ide atau perbuatan, maupun infak). Selain itu, shalat mendatangkan ketenangan batin, dan memantaskan diri mendapat hidayah Allah yang membimbingnya sepanjang hidup: *Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis) Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki* (QS. An-Nur : 34-35).

Hanya saja perlu diingat bahwa shalat harus benar-benar dilaksanakan dengan penuh khusyuk, tulus dan semata mengharap keridhoan Allah Swt. Yang dimaksud khusyu' di sini menurut bahasa dalam kitab *Mu'jam Maqayisal-Lughah* ialah tunduk. Namun dalam kenyataan khusyu' itu ada kategori seperti kedudukan iman yang bisa bertambah dan bisa berkurang. Itu tergantung keadaan hati dan amal orang yang bersangkutan. Sebagaimana disinggung dalam ayat *wayaziduhum khusyu'a* (QS. Isra': 109) yang artinya *“dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.”* Mengenai ayat di atas, Tafsir Al-Alusi sedikit berbeda dengan Tafsir al-Khazin. Menurut Alusi nuansa khusyu' itu akan datang, didasarkan kepada kesadaran dan keyakinan memahami perintah Allah. Sementara itu, menurut al-Khazin nuansa kekhusyukan itu, takkala hatinya tersambung dengan wahyu Allah (UNIVERSITAS MEDAN AREA) yang apaNa mendengar dan membacanya hatinya menjadi tergetar. Dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan kekekhusyukan itu semakin meningkat

pengaruhnya pada diri kita, jika dalam shalat itu kita melakukannya dengan penuh kesadaran tentang pemahaman makna shalat secara totalitas.

Penuh yakin bahwa perintah Allah untuk mendirikan shalat sehari lima kali pasti banyak hikmahnya. Merasa yakin penuh bahwa rohaninya (ruh hembusan Allah) yang bersih dan suci tersambung dengan wahyu yang merupakan kalam Allah menyatu dalam diri kita dalam bentuk getaran (resonansi) antara Kalam Allah, yang memiliki kekuatan gaib dengan ruh gaib yang ada dalam diri kita. Keterpaduan inilah yang membuat diri kita mengalami perasaan syahdu dan khusyu' yang menimbulkan suasana seolah-olah kita sedang sujud memperhambakan diri dalam pangkuan *Ilahi Rabbi* Yang Maha Agung, Maha Pengasih lagi Penyayang.

Jadi, atas dasar:

1. Kesadaran kehambaan diri kita pada Allah dengan rendah hati mengucap takbiratul ihram
2. Keyakinan yang penuh terhadap ketauhidan kepada Allah
3. Kita menyembahnya dengan penuh keikhlasan semata-mata mengharap rida-Nya.
4. Mengharap rohani kita tetap tersambung dalam bimbingan hidayah al-Qur'an sebagai petunjuk yang paling tepat.
5. Memulai proses gerakan dan bacaan shalat secara sempurna menurut bimbingan Nabi Saw.
6. Memulai shalat tersebut dengan tekat bulat dari niat *adâ an lillahi taa'la* melahirkan keikhlasan beribadah.

Dari situlah muncul perasaan khusyuk, rendah hati, dan ikhlas. Perasaan ini menjelma dalam sikap keseharian kita dalam berinteraksi dengan orang lain yang berwujud karakter akhlak santun, sopan, rendah hati. Shalat yang seperti inilah yang dinyatakan Allah dalam al-Qur'an sebagai shalat yang khusyu' dan memantapkan orang bersangkutan memperoleh keberuntungan di dunia dan dapat mewarisi surga *Jannatun Naim*. Sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang beriman, yaitu orang yang khusyuk dalam shalatnya*" (QS. Al-Mukminûn, 23:1-2). Dan juga ayat berikut "*Serta orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (Surga Firdaus). Mereka kekal di dalamnya.*" (QS. Al-Mukminûn, 23: 9-11).

Semoga kita mampu menjadi mukmin yang mendapat hidayah dari Allah untuk dalam menjalankan shalat dengan khusyuk.

Selasa, 06 Febuari 2018

H. Ismet Junus, LMP, SDE

UNIVERSITAS MEDAN AREA